

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Al-Qur'an ibarat samudera yang tidak pernah kering airnya, gelombangnya tidak pernah reda, kekayaan dan khazanah yang dikandungnya tidak pernah habis. Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsiran, memiliki peranan sangat besar bagi maju mundurnya umat, menjamin istilah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dengan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya menuntut siapapun untuk menyelaminya, dan tidak semua penyelam memperoleh apa yang diinginkannya karena keterbatasan kemampuannya, maka disinilah letak urgensi perangkat tafsir dan ilmu tafsir. Diantara perangkat tafsir dan ilmu tafsir yang ada adalah kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf maupun khalaf sebagai khazanah keilmuan yang tak ternilai harganya.

Upaya pengkajian kitab tafsir menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka menafsirkan Al-Qur'an. Telah banyak kitab-kitab tafsir yang dikaji baik oleh masyarakat awam maupun oleh masyarakat terdidik, dalam ruang lingkup formal maupun non formal, dalam majelis taklim maupun pendidikan pesantren.

Diantara lembaga-lembaga yang secara khusus memberikan perhatian mendalam dalam pengkajian tafsir melalui kitab-kitab tafsir adalah lembaga Pesantren. Jika melihat sejarah, pada Akhir abad ke-19 pesantren boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan paling penting untuk pribumi, saat penguasaan Hindia

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1995), 83.

Belanda pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pribumi yang memberikan kesempatan begitu luas kepada penduduk pribumi untuk mendapatkan pendidikan.<sup>2</sup> Keberadaan pesantren uniknya tidak hanya berkaitan dengan pendidikan, namun jika dikaitkan dengan organisasi atau tarekat beberapa pesantren dapat menjadi tempat mengikat ratusan bahkan ribuan santri di dalamnya,<sup>3</sup> tak terkecuali pesantren yang dimiliki oleh ormas Persatuan Islam.

Persatuan Islam sejak didirikannya pada tanggal 12 September tahun 1923 oleh beberapa orang pedagang di Bandung<sup>4</sup> yang terlibat dalam diskusi intensif, Persatuan Islam terus berkembang. Melalui pendidikan, dakwah, sosial, dan media penyiaran. Paham keagamaan Persatuan Islam semakin luas dikenal di tengah-tengah masyarakat. Sebagai salah satu kelompok modernis yang menyuarakan gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-20 Persatuan Islam tetap konsisten mendakwahkan Islam dengan kekhasan corak pemikiran yang banyak mempopulerkan pemikiran Muhammad Abduh dan menentang praktek-praktek keagamaan yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-sunah.

Dalam kerangka yang ideal, Pesantren Persatuan Islam memiliki Visi "*Terwujudnya manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini*", dengan Misi "*Pemanusiaan Insan Ulul Albab sebagai muslim kaffah yang berafaquh fi dien*", dengan tujuan "*terwujudnya kepribadian muslim yang bertafaquh fidien*".<sup>5</sup> Pesantren didirikan sebagai salah satu upaya mencetak kader-kader dakwah yang *ber-tafaquh fi dien*, artinya pesantren Persatuan Islam didirikan untuk dapat

---

<sup>2</sup> Kareel Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam Indonesia Abad ke-19, I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 15 .

<sup>3</sup> Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*, 16.

<sup>4</sup> Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis (1923-1983)*, (Bandung: Gema Syahida, 1995), 27

<sup>5</sup> Buku Pedoman kerja Jamiyah dan Penyempurnaan kurikulum 2006

mencetak kader-kader Persatuan Islam yang paham dalam bidang ilmu agama dan kemudian dapat menjadi mubaligh/da'i yang sanggup menyiarkan, mengajarkan, membela, dan mempertahankan agama Islam.<sup>6</sup>

Pesantren yang ada dibawah naungan ormas Persatuan Islam yang digarap oleh bidang garapan Tarbiyah telah banyak tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia. Dengan corak kekhasan pesantren khas persis, dari mulai penomoran pesantren yang sampai hari ini tercatat berjumlah lebih dari 300 dan akan terus berkembang seiring dengan terus berkembangnya dakwah Persatuan Islam. Penelitian ini akan dibatasi hanya pada Pesantren Persatuan Islam yang ada di Kab. Bandung. Pemilihan ini berdasarkan keberadaan letak strategis Kab. Bandung yang dilihat dari sisi kuantitas atau jumlah anggota termasuk daerah yang memiliki basis masa yang relatif banyak, dengan jumlah pesantren yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Kab. Bandung dan sudah memiliki jenjang pendidikan yang lengkap yaitu dari tingkat Tjahiziyah, Tsanawiyah (SMP), dan Muallimien (SMA), dan penelitian ini akan fokus hanya pada jenjang Mu'allimien (SMA).

Penelitian ini akan dibatasi pada 3 Pesantren yang memiliki tingkat Muallimien dari 11 Pesantren yang ada, yaitu; Pesantren Persatuan Islam no.03 Pameungpeuk, Pesantren Persatuan Islam no. 31 Banjaran, dan Pesantren Persatuan Islam no. 84 Ciganitri.

Dari semua pesantren tentu memiliki corak dan kekhasan yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang ada di pesantren masing-masing. Sebagaimana dikatakan Dhofier, unsur-unsur yang menjadi ciri khas sebuah pesantren, baik

---

<sup>6</sup> Syafiq Mughni, *Hasan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 25.

pesantren yang tergolong tradisional ataupun modern, dan membedakannya dari model pendidikan Islam di Indonesia ialah masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab kuning dan klasik, santri, dan kyai.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini unsur pengajaran kitab klasik di kategorikan sebagai pelajaran dan sistem pengajaran pesantren, karena pengajaran kitab klasik berkaitan erat dengan jenis kitab yang dipakai dan cara kiyai menyampaikan isi kitab tersebut kepada para santrinya.

Dari study awal penelitian telah ditemukan banyak hal yang kemudian menarik untuk diteliti lebih lanjut, dari semua pesantren tersebut diatas hampir sama memiliki jadwal pengajaran tafsir dan ilmu tafsir, namun dengan karakteristik kajian yang berbeda-beda. Sebagai contoh Pesantren persatuan Islam no. 03 Pameungpeuk karakteristik kajian tafsirnya dibagi menjadi 2, *pertama* kajian dalam pembelajaran rutin yang diajarkan setiap pekan dalam bentuk pelajaran Tafsir 'am dan Tafsir ahkam dengan menggunakan kitab tafsir *Shafwatu tafasir* dan *Ibn Katsir*, dan *Tafsir Ahkam* menggunakan kitab *Rawaiyul Bayan* dengan metode klasikal seorang guru memerintahkan murid untuk membaca tulisan arab gundul, kemudian diterjemahkan, kalau ada kesalahan guru membenarkan, demikian seperti itu berulang. *Kedua*, kajian dalam bentuk sorogan, KH. Amienudin Husein sebagai pimpinan pesantren menjadi sumber rujukan jama'ah, dan khusus tafsir dijadwalkan setiap pekannya 1 kali setiap hari Ahad pagi, jamaah dari luar pesantren hadir untuk belajar tafsir, kitab yang digunakannya *Ibn Katsir*, dengan metode pengajaran dibacakan ayat kemudian penafsiran sesuai dengan teks tafsir

---

<sup>7</sup> Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), 14-15.

dalam kitab, dan membahasnya dengan memberi contoh-contoh yang kontekstual sehingga Al-Qur'an, tafsir hadir sebagai sumber pencerahan bagi umat.

Berbeda dengan Pesantren Persatuan Islam no 84 Ciganitri, kajian tafsir hanya diwajibkan untuk kelas agama dan sangat disarankan untuk kelas jurusan non agama mengikuti kajian Al-Qur'an dan tafsir diluar jam sekolah. Adapun budaya di lingkungan pesantren kajian tafsir rutin diadakan di masjid pesantren setiap sabtu subuh dengan pemateri KH. Rahmat Najieb. Keragaman kajian tafsir di Pesantren Persatuan Islam ini tentu banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga muncul karakteristik yang berbeda antar setiap pesantren.

Kekhasan yang ada pada pesantren Persatuan Islam dalam karakteristik kajian kitab tafsir menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam mengingat pesantren persatuan Islam sebagai salah satu wadah/tempat dimana konsep *tafaquh fii dien* menjadi tujuan utama pendidikan, dan pendidikan merupakan salah satu fokus gerakan dakwah Persatuan Islam. Maka pengkajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam dan tafsir Al-Qur'an serta pengkajiannya sebagai perangkat untuk memahami Al-Qur'an menjadi penting untuk diteliti.

Maka setelah melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut yang hasilnya dituangkan dalam judul "*Karakteristik Kajian Kitab Tafsir pada tingkat Mu'alimien di Pesantren Persatuan Islam (studi terhadap Pesantren Persatuan Islam di Kab. Bandung)*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diambil beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Apa tujuan kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung?
2. Apa materi kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung?
3. Bagaimana metode kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan mendasar dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung
2. Untuk menjelaskan materi kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren persatuan Islam Kab. Bandung
3. Untuk mengetahui metode kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mencoba mengembangkan teori antropologi tentang tradisi pesantren di Persatuan Islam, terutama tradisi kelimuan tafsir.

Selama ini, kajian tafsir secara teoritis cenderung mengarah pada kajian literatur atau kepustakaan tafsir, baik di Timur Tengah maupun Melayu-Indonesia,<sup>8</sup> maka kajian ini mencoba mengkaji tradisi keilmuan tafsir secara antropologis di lembaga pesantren yang ada di Persatuan Islam. Secara teoritis ia mencoba memahami tradisi keilmuan tafsir di pesantren dilihat dari sudut antropologi interpretif<sup>9</sup> sebuah studi pemaknaan budaya keagamaan dilihat dari dalam, yakni tradisi pesantren sendiri. Kajian ini juga turut mengembangkan studi *living Quran*. Sebuah kajian antropologis tentang bagaimana Al-Qur'an diresepsi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini sangat signifikan dalam memperluas objek dan pendekatan kajian tafsir dalam studi tradisi keilmuan Islam.

Dari sisi *keushuludinan*, kajian ini bisa memperkuat studi tafsir sebagai bidang keilmuan yang kuat dan dinamis dalam kehidupan masyarakat terutama pesantren, karena kajian tafsir di pesantren menjadi salah satu kajian penting untuk mengungkap bagaimana wacana tafsir berkembang melalui bahasa, aksara, dan metode pengkajiannya.

## **2. Praktis**

### **a. Bagi Persatua Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi berupa data untuk organisasi terkhusus bidang kepesantrenan, terlebih mampu membuat pemetaan terkait karakteristik kajian kitab tafsir di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung dan diharapkan adanya keseragaman antar

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Kajian kitab tafsir dalam jaringan Pesantren di Jawa Barat*, (Kementerian Agama RI, 2015), 8.

<sup>9</sup> Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Iman Khoiri, (Yogyakarta: LkiS, 2002),

pesantren minimal dalam hal-hal kajian kitab tafsir yang bisa disepakati, sehingga output dari kajian kitab tafsir ini diharapkan sama.

#### **b. Bagi Pesantren**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan materi terkait dengan pengajaran tafsir di pesantren yang diharapkan lebih profesional, baik dari sisi sumber maupun pemilihan kitab tafsir yang menjadi rujukan.

#### **c. Bagi Asatidz**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan agar benar-benar menjadi pengajar/muwajih profesional di bidang kajian tafsir Al-Qur'an.

#### **d. Bagi santri**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memicu semangat santri untuk lebih antusias mengkaji Al-Qur'an, dan menjadikan kajian tafsir menjadi salah satu kajian yang diminati seiring dengan arus pemikiran keislaman yang liberal dan tak terbandung.

#### **E. Kajian pustaka**

Sudah banyak penelitian atau kajian yang dilakukan tentang pesantren di Nusantara. Tetapi studi tentang kajian tafsir di pesantren masih belum banyak dilakukan. Para sarjana banyak melakukan kajian pada masalah kelembagaan pesantren dari aspek keberlangsungan dan perubahan dalam tradisi pesantren. Diantara penelitian terkait sebelumnya adalah:

Rosihon Anwar,<sup>10</sup> membahas tentang Kajian kitab tafsir dalam jaringan pesantren di Jawa Barat terutama di Buntet pesantren, Pondok pesantren Cipasung Tasikmalaya, Pesantren Al-Masturiyah Sukabumi, pesantren Al-Jawami Bandung, Pesantren Darussalam Ciamis, dan Pesantren Al-Wafa Bandung. Disimpulkan bahwa kitab tafsir yang dikaji masih di dominasi oleh tafsir *Jalalain*, bahwa metode pengajiannya masih metode *bandongan* dan *sorogan*, bahwa pengajian tafsir Al-Qur'an masih dinomor duakan dibanding fikih dan bahasa Arab. Perubahan memang ada dan terjadi, tetapi sangat lambat.

Sohimon Faisol,<sup>11</sup> penelitiannya berjudul “Metode pengajaran tafsir se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (kajian metode pengajaran non formal). Dalam tesis tersebut Sohimun mendeskripsikan bagaimana metode pengajaran tafsir di Pondok Pesantren se-Pulau Lombok dengan mengambil 5 sample pesantren. Secara umum dapat dikatakan meski pengajaran tafsir dikatakan non formal karena tidak mengikuti SKB 3 menteri atau kurikulum yang diterapkan di IAIN, namun dilihat dari proses pembelajarannya secara umum kelima pondok pesantren tersebut telah menerapkan sistem kelas berjenjang, konsekuensi dari sistem kelas berjenjang ini maka santri harus memenuhi prasyarat keilmuan tertentu sehingga tidak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Muhammad Irfan Halimi,<sup>12</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengajian tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta

---

<sup>10</sup> Anwar, *Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat*.

<sup>11</sup> Sohimon Faisol, *Metode pengajaran tafsir se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (kajian metode pengajaran non formal)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1993)

<sup>12</sup> Muhammad Irfan Halimi, “*Pengajian tafsir Alquran di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (kajian terhadap metode pembelajaran)*” (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2008)

(kajian terhadap metode pembelajaran)” fokus penelitian ini pada analisis metode pembelajaran dalam pengajaran dalam pengajian tafsir Alquran di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran tafsir Alquran di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta terdiri dari dua bagian pokok yakni penjelasan materi dan menanggapi respon jama’ah.

Ading Kusdiana,<sup>13</sup> Disertasi pada program pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Unniversitas Padjajaran Bandung yang berjudul “Jaringan pesantren di Priangan (1800-1945), penelitian ini fokus pada jaringan pesantren di wilayah priangan, dengan pendekatan budaya.

Seiha Sajida,<sup>14</sup> Skripsi yang berjudul “Analisis pemikiran Ahmad Hasan tentang pendidikan Islam dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Persatuan Islam”. Penelitian ini lebih berorientasi pada pemikiran A.Hasan sebagai salah satu tokoh Persatuan Islam, serta potret implementasi pada pesantren-pesantren yang dimiliki Persatuan Islam.

Toto Suharto,<sup>15</sup> jurnal yang berjudul “Kontribusi pesantren Persatuan Islam bagi penguatan pendidikan islam di Indonesia”. penelitian ini menggambarkan sejarah pesantren persatuan Islam hadir dalam konteks gerakan Islam pembaharu,

---

<sup>13</sup> Ading Kusdiana, “*Jaringan pesantren di Priangan (1800-1945)*”, (Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unniversitas Padjajaran Bandung, 2013)

<sup>14</sup> Seiha Sajida, “*Analisis pemikiran Ahmad Hasan tentang pendidikan Islam dan implementasinya dalam lembaga pendidikan Prsatuan Islam*” (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia,

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Kontribusi pesantren Persatuan Islam bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia*”, (Yogyakarta: IAIN Surakarta, 2011)

serta bagaimana sumbangsuhnya terhadap pendidikan Islam Indonesia dengan kekhasannya di bawah naungan ormas Persatuan Islam.

Hafidz Muhammad Ramadhan, skripsi<sup>16</sup> yang berjudul “Sistem Pendidikan pesantren Persatuan Islam di pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka”, penelitiannya fokus pada sistem pendidikan pesantren dengan memperhatikan sistem belajar dan mata pelajaran yang ada di pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka.

Muhammad Taufik, skripsi<sup>17</sup> dengan judul “Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argo Mulyo Kota Salatiga”. Fokus penelitian ini pada metode pembelajaran kitab kuning di pesantren, bagaimana metode itu diterapkan dalam pembelajaran, serta faktor penunjang dan penghambat dari metode yang digunakan. Dengan kesimpulan penelitian adalah metode pengajaran kitab kuning yang digunakan adalah metode klasikal, bandongan, sorogan, diskusi, hafalan, ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Penerapan metode pembelajaran di pesantren Sunan Giri sesuai dengan turun temurun dari para ulama salaf, yakni klasikal, sorogan, bandongan, ceramah, dan diskusi. Faktor pendukung pembelajaran kitab kuning di pesantren Sunan Giri adalah berupa pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi nahwu shorof yang dikaji secara mendalam. Adapun faktor penghambatnya adalah metode klasikal yang digunakan terus menerus membuat santri cepat merasa bosan.

---

<sup>16</sup> Hafidz Muhammad Ramadhan, *Sistem Pendidikan pesantren Persatuan Islam di pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka*, (Bandung, PAI Al-Basyariah, 2015)

<sup>17</sup> Muhammad Taufik, *Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argo Mulyo Kota Salatiga*, (Salatiga: IAIN salatiga, 2016)

Imron Hadi Munawar, tesis<sup>18</sup> dengan judul “Perkembangan Kajian Tafsir di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fithrah dari 2012-2016 melalui pendekatan historis dan metodenya”. Penelitian ini membahas perkembangan tafsir di pondok pesantren khususnya pesantren Al-Fithrah, dimana peran pesantren begitu besar dalam kajian ilmu agama. Begitupula peran pesantren begitu besar dalam mencetak kader cendekiawan muslim. Dalam perkembangannya, pesantren mulai menunjukkan konsistensi dalam dunia pendidikan. Tak luput pula kitab kuningpun semakin berkembang dari kitab klasik, hingga kitab kontemporer. Penelitian ini mencoba mengukur perkembangan kajian tafsir seperti kitab apa saja yang dikaji, metode, corak, dan aliran apa saja di kaji di pesantren Al-Fithrah.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang telah ada baik dari segi lokasi maupun objeknya. Fokus penelitian ini lebih kepada karakteristik kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam studi kasus pesantren Persatuan Islam yang ada di Kabupaten Bandung, yakni lembaga pendidikan di bawah Persatuan Islam yang menjadikan kajian kitab tafsir sebagai salah satu kajian atau mata pelajaran wajib di pesantren.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.<sup>19</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai

---

<sup>18</sup> Imron Hadi Munawar, “*Perkembangan Kajian Tafsir di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fithrah dari 2012-2016 melalui pendekatan historis dan metodenya*”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>19</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2005). 5.

satuan pendidikan, atau wadah penyelenggara pendidikan.<sup>20</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang sangat beragam. Adapun ciri-ciri yang secara umum ditandai dengan adanya kyai, santri, asrama, dan adanya sistem pengajaran melalui sistem pengajian (weton, sorogan, dan bandongan), yang sekarang sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. Sedangkan secara khusus ditandai dengan sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam.<sup>21</sup>

Dari karakteristik secara umum dan khusus, maka pesantren dapat di klasifikasikan menjadi lima<sup>22</sup> diantaranya:

1. Pondok pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan tradisional (weton, sorogan, bandongan), dan sistem madrasah.
2. Pondok pesantren semi berkembang; yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf, sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok pesantren berkembang, yaitu pesantren yang kurikulum pendidikannya 70% agama dan 10% umum.
4. Pondok pesantren Khalaf (modern), yaitu pesantren yang sudah lengkap lembaga pendidikannya, antara lain adanya diniyah, tsanawiyah, Aliyah, perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan takhasus seperti pendalama bahasa Arab dan Inggris.

---

<sup>20</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 223.

<sup>21</sup> Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam sistem pendidikan nasional; dalam pembangunan pendidikan dalam pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 73-74

<sup>22</sup> Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di tengah arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

5. Pondok pesantren ideal, yaitu pesantren yang dilengkapi dengan keterampilan meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, sehingga betul-betul diharapkan lulusannya menjadi *khalifah fil Ardi*.

Selain klasifikasi diatas, sejak tahun 1970an, banyak bentuk pesantren yang bermunculan, dan dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional.
2. Pondok pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal ditambah oleh kyai yang bersifat aplikatif dan diberikan pada waktu-waktu tertentu, sementara para santri tinggal di lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santri belajar diluar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya pembina mental para santri.
4. Pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>23</sup>

Unsur-unsur yang menjadi kekhasan pesantren baik pesantren yang tergolong *salafy* maupun *khalafy* menurut Dhofier adalah Masjid, pondok (asrama), pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Kelima unsur ini memiliki fungsi dan kedudukan masing-masing dan terkait satu sama lain. Departemen Agama R.I pernah melansir tiga tipologi pesantren dilihat dari tingkatan konsistensi dengan

---

<sup>23</sup> Suparta Mundzier, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 89.

sistem lama dan keterpengaruhannya dengan sistem modern yaitu 1) Pondok pesantren salafiyah 2) Pondok pesantren Khalafiyah 3) Pondok pesantren campuran.

Tipologi pesantren ini mencoba menggambarkan kajian tafsir dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda, dan sampai saat ini upaya penafsiran Al-Qur'an tersebut masih terus dilakukan.<sup>24</sup> Bahkan dalam menafsirkan Al-Qur'an semakin berkembang dengan berbagai metode dan pendekatan, mulai dari metode deduktif, tahlili dan atomistik, hingga penggunaan metode dan pendekatan yang bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, antropologis, sosio historis, hermeneutik, semiotik, semantik, dan lainnya.<sup>25</sup>

Dari banyaknya bentuk pesantren di atas yang tersebar di Indonesia, terdapat lembaga pesantren yang dimiliki oleh Persatuan Islam. Persatuan Islam yang lebih sering disingkat PERSIS, lahir di Bandung pada tanggal 12 September 1923 M (1 Shafar 1342 H), merupakan salah satu gerakan Islam modern yang cenderung menekankan aktivitas gerakannya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan sosial.<sup>26</sup> Sebagai *jam'iyah* pendidikan dan sosial, dengan sendirinya memiliki sistem pendidikan tersendiri. Sistem pendidikan Persatuan Islam ini disebut dengan "Pesantren Persatuan Islam".<sup>27</sup> Sistem ini memiliki kurikulum pendidikan tersendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikannya. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utamanya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utamanya adalah

---

<sup>24</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras. 2005), 41.

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 93.

<sup>26</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3S, 1980), 49.

<sup>27</sup> Toto Suharto, *Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Millah Vol XI, No 1, 2011.

pengajaran/kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian tafsir tidak akan lepas dari pengkajian kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning .

Kitab kuning bisa dikatakan sebagai posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum pesantren. Materi pendidikan/pengkajian kitab kuning itu sendiri ditentukan oleh pondok pesantren, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan bagi kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama* kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, *kedua* penafsiran ulama terhadap keduanya (Al-Qur'an dan Hadis).<sup>28</sup> Dan hingga saat ini tradisi pengajaran kitab kuning masih tetap dipertahankan dan dilestarikan.<sup>29</sup> Peran kitab kuning di pesantren menempati fungsi yang sangat penting, dikatakan penting sebab kitab kuning merupakan simbol tradisi intelektual pesantren. Zamakhsyari Dofier mengatakan bahwa keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: 1) nahwu dan shorof 2) fiqih dan ushul fiqih 3) hadits 4) tafsir 5) tauhid 6) tasawuf 7) tarikh 8) balaghah.<sup>30</sup>

Dalam kajian tafsir di pesantren, terdapat beberapa unsur yang penting untuk diketahui, diantaranya tujuan kajian tafsir, materi kajian tafsir, dan metode kajian tafsir. *Pertama* yang dimaksud dengan tujuan kajian tafsir adalah bagaimana tujuan umum dan tujuan khusus dari kajian tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam kabupaten Bandung, melihat tujuan ini menjadi titik awal bagaimana kajian Al-Qur'an dan tafsirnya di resepsi oleh peserta didik jika di sampaikan dalam kelas formal pesantren dan oleh jama'ah pada umumnya dalam

---

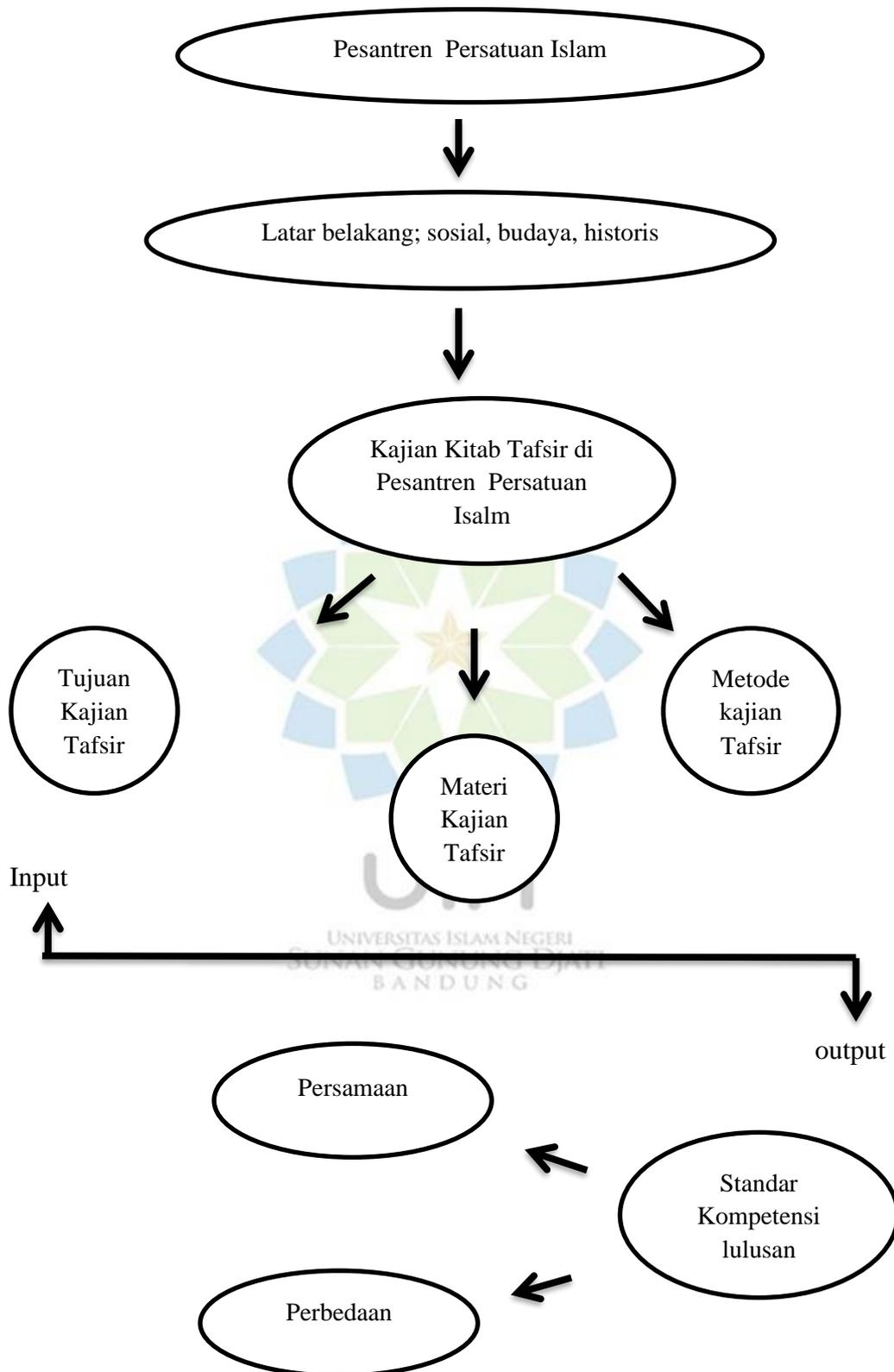
<sup>28</sup> Adnan Mahdi, *Jurnal Islamic review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Islam*, (Pati: Staimafa press: 2013), 29.

<sup>29</sup> Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994) . 17

<sup>30</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

kajian-kajian tafsir Al-Qur'an di lingkungan pesantren. *Kedua*, Materi kajian tafsir, materi ini penting untuk diketahui sebagai salah satu sumber kajian kitab tafsir di pesantren Persatuan Islam, meliputi unsur-unsur terkait dalam proses kajian, diantaranya ustadz/pengajar, santri/jama'ah, materi kajian, sumber/referensi kajian, evaluasi, dan perangkat/fasilitas kajian. *Ketiga* metode kajian tafsir, pengkajian tafsir tidak bisa lepas dari metode bagaimana tafsir itu disampaikan, metode pengkajian yang telah lama dikenal dan diterapkan dalam dunia pesantren adalah metode *sorogan* dan *wetonan*, selain itu pula ada metode yang dikenal dengan *muhawarah*, *mudzakarah*, dan metode majlis taklim. Disamping itu apakah ustadz dan santri sebagai penafsir yang menyampaikan materi tafsir bersumber dari kitab-kitab rujukan menggunakan langkah-langkah penafsiran yang telah disepakati oleh jumbuh ulama yakni metode *ijmaly*, *muqaran*, *tahlili*, atau *maudhu'i*.





Gambar 1.1: Kerangka Berfikir

## G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara kerja supaya penelitian lebih terarah dan efektif sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Disamping itu metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan.<sup>31</sup> penggunaan metode yang tepat merupakan suatu langkah menuju keberhasilan menyelesaikan masalah. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode sesuai dengan obyek yang dikaji.

### 1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field reserch*. Jenis Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.<sup>32</sup> Jenis Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>33</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mencari data-data lapangan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan atau deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian, bukan berupa angka.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

<sup>32</sup> Mc Millan, James H., dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction. Fifth Edition*, (New York and London: Logman, 2003) terjemah oleh R. Semiawan. (Bandung, Penerbit Kiblat, 2010), 48.

<sup>33</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2006). 9.

<sup>34</sup> Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

Pendekatan *field reserch* atau penelitian lapangan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data tentang karakteristik kajian kitab tafsir pada tingkat mu'alimien di pesantren Persatuan Islam. Karena dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat khususnya bagi para pelaku pendidikan di pesantren. *Field research* bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.<sup>35</sup>

## 2. Jenis dan sumber data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>36</sup> Sehingga, sumber data akan menunjukkan asal informasi. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat dan terpercaya. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pada 3 Pesantren yang memiliki tingkat Muallimien, yaitu; Pesantren Persatuan Islam no.03 Pameungpeuk, Pesantren Persatuan Islam no. 31 Banjaran, dan Pesantren Persatuan Islam no. 84 Ciganitri.

---

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), 28.

<sup>36</sup> Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102.

## **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber dari bacaan atau buku meliputi dokumen sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

## **c. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data**

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *field research*. Dalam hal ini, peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencari data-data akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara penanya atau pewawancara dan orang yang diwawancarai.<sup>37</sup> Pedoman wawancara berdasarkan masalah-masalah yang memerlukan solusi alternatif atas realitas yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mencari informan yang bisa diwawancarai diantaranya adalah Mudir 'am (Pimpinan Pesantren), Mudir Mu'alimien, Kyai/ustadz yang mengajar tafsir, serta peserta/santri di Pesantren Persatuan Islam terkait.
- b. Metode Observasi, atau disebut juga dengan pengamatan; meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>38</sup> Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana proses pengakajian kitab-kitab tafsir di pesantren terkait. Kemudian, data-data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi data-data hasil interview.

---

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), 108.

<sup>38</sup> Moh. Nazir, 146

- c. Metode Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi, seperti: kitab tafsir yang digunakan, perpustakaan pesantren, dan kitab pegangan guru/ustadz yang diajarkan. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.<sup>39</sup> Sumber-sumber tersebut kemudian peneliti analisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yang kemudian diabstraksikan dalam bentuk kalimat deskripsi.



---

<sup>39</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.